

**PEMIKIRAN MOHAMMAD NATSIR TENTANG ISLAM DAN DASAR
NEGARA**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Yogyakarta untuk
Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan**



**Oleh
HERGUITA IMMAS RASPATI
08406241033**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2012**

PEMIKIRAN MOHAMMAD NATSIR TENTANG ISLAM DAN DASAR NEGARA

ABSTRAK

Oleh

Herguita Immas Raspati

08406241033

Mohammad Natsir adalah tokoh intelektual, pejuang, politikus, ulama, sekaligus seorang negarawan yang dimiliki bangsa Indonesia. Perjuangan M. Natsir dan sumbangsuhnya bagi negara banyak mengalami pasang surut, mulai dari jasa-jasa terhadap bangsanya sampai dimusuhi oleh pemerintah karena pemikiran dan tindakannya yang dianggap membelot. Tujuan dari penulisan skripsi ini adalah untuk: (1) mengetahui latar belakang kehidupan Mohammad Natsir, (2) mengetahui pemikiran Mohammad Natsir tentang Islam (3) memberikan penjelasan pemikiran Mohammad Natsir tentang dasar negara.

Penulisan skripsi ini menggunakan metode sejarah menurut Kuntowijoyo yang terdiri dari lima langkah, yakni: (1) Pemilihan topik, merupakan bagian penting dan merupakan awal dari penulisan sejarah, (2) Heuristik, merupakan tahap dimana peneliti melakukan pelacakan dan pengumpulan sumber, (3) Kritik sumber, digunakan untuk mendapatkan keabsahan dari sumber-sumber yang sudah didapatkan, (4) Interpretasi, yaitu penafsiran fakta-fakta sejarah yang menjadi satu kesatuan dan menurut kaidah yang sudah ditentukan, (5)

Historiografi, merupakan tahap akhir yang dilakukan penulis dalam menyajikan semua fakta-fakta yang ada.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa M. Natsir lahir dari kalangan keluarga yang religius. Dorongan untuk mempelajari agama dari kedua orang tua M. Natsir begitu kuat. Pagi hari beliau harus belajar di sekolah, sore belajar agama di madrasah diniyah untuk belajar bahasa arab, dan malam hari mengaji. Dalam rangka memajukan pendidikan di Indonesia, M. Natsir berusaha mewujudkan pendidikan yang universal, tidak barat dan tidak timur. Semua yang baik akan diterima meskipun datangnya dari barat, dan semua yang buruk akan disingkirkan meskipun datangnya dari timur. Dalam bidang dakwah Islam, beliau berusaha memajukan serta meningkatkan mutu dakwah Islam di Indonesia. M. Natsir mengemukakan beberapa permasalahan dakwah, seperti *Islamophobia*, *Hubbud Dun-ya*, serta memberikan *Modus Vivendi* sebagai jalan keluar bagi permasalahan yang terjadi antara umat Islam dengan umat Kristen. Menurut M. Natsir, Islam mempunyai sifat-sifat yang sempurna untuk dapat dijadikan sebagai dasar bagi suatu negara, termasuk Indonesia. Islam sebagai agama yang dianut oleh sebagian besar masyarakat Indonesia, mempunyai sifat-sifat yang sempurna bagi kehidupan bernegara dan bermasyarakat, serta menjamin keragaman hidup antar berbagai golongan.

Kata Kunci : Pemikiran M. Natsir, Islam, Dasar Negara.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat dan atas segala limpahan rahmat, taufik, serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis yang berbentuk skripsi ini sesuai dengan waktu yang telah direncanakan. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi Besar Muhammad SAW beserta sahabat-sahabatnya.

Penulis menyadari bahwa penyelesaian skripsi ini dapat terlaksana berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu perkenankanlah penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd. M.A., selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta beserta seluruh staf atas izin dan kesempatan yang diberikan
2. Bapak Prof. Dr. Ajat Sudrajat, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial yang telah memberikan izin penelitian.
3. Ibu Terry Irenewaty, M.Hum., selaku Wakil Dekan III Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta.
4. Bapak M. Nur Rokhman, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Sejarah yang senantiasa memberikan motivasi kepada penulis.
5. Bapak Zulkarnain, M. Pd., selaku Dosen Pembimbing yang senantiasa memberikan motivasi dan arahan kepada penulis selama penulisan skripsi.
6. Bapak Dr. Aman, M. Pd., selaku Pembimbing Akademik yang bersedia meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan kepada penulis.

7. Ibu Dr. Dyah Kumalasari, M.Pd., selaku penguji utama yang telah meluangkan waktu untuk menguji skripsi ini.
8. Staf perpustakaan UPT, Perpustakaan FIS, dan Laboratorium Sejarah Universitas Negeri Yogyakarta.
9. Kedua orang tuaku, terima kasih atas curahan cinta yang telah diberikan sehingga menjadikan keluarga kecil kita penuh dengan kejutan. Terima kasih atas doa dan segalanya yang telah diberikan kepada penulis.
10. Saudara-saudara dalam keluarga tanpa batasku, Mbak Okta, Mas Anjar, Aji, dan Reza yang selalu memberikan doa, saran, dan dukungan untuk penulis.
11. Keluarga Besar Haji Hadi Supeno.
12. Rieska Fricelia, terima kasih telah bersedia melewati semua suka dan duka, serta memberikan perhatian dan waktunya untuk penulis.
13. Teman-teman Pendidikan Sejarah Angkatan 2008 Reguler, Panji, Afeb, Hengky, Fredita, Asep, Yeremia, Alim, Fitri, Wahyu S, Bagus Bayu, M. Bagus, Reno, Burhan, Desi, Wiji, Wahyu P, Duwi, Widya, Jihad, Eko, Ernila, Estu, Ferdi, Waidkha, Siti, Henri, Mutofina, Frangky, Huda, Risti, Eka, Jupri, Tia, Yayuk, Christianto, Annisa, Nadhira, Tita, Yovi, Zeni, terima kasih untuk semua motivasi, pembelajaran, canda tawa selama 4 tahun terakhir.
14. Teman-teman kontrakan Prayan Wetan, Wahyu Aji, Raditya Tama, Adiana, Adiane. Teman-teman kost 97 Prayan Kulon, Dedi, Suryo, Viar, Angga, Sandi, terimakasih telah menjadikan hari-hari penulis lebih menyenangkan.

15. Teman-teman RW 7, Nanang, Duwi Made, Heri, Anggi, Agung, Febri Hendra, teman-teman Kereta Ladjoe, Andri, Wisnu, Luhur, Amri, komunitas Kamtis Family.

16. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan dan kelemahan. Oleh karena itu kritik dan saran demi perbaikan karya tulis ini sangat penulis harapkan. Semoga skripsi dapat memberikan manfaat bagi pembaca.

Yogyakarta, 4 Oktober 2012

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
DAFTAR SINGKATAN	xiv
DAFTAR ISTILAH	xvi
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Kajian Pustaka	7
F. Historiografi Yang Relevan	12
G. Metode Penelitian	14

H. Pendekatan Penelitian	18
I. Sistematika Pembahasan	20
BAB II LATAR BELAKANG KEHIDUPAN MOHAMMAD NATSIR	
A. Masa Kecil Mohammad Natsir	21
B. Latar Belakang Pendidikan	23
C. Karir Politik Mohammad Natsir	32
1. Awal Politik	32
2. Mosi Integral	41
3. Akhir Politik	45
BAB III PEMIKIRAN MOHAMMAD NATSIR TENTANG ISLAM	
A. Dakwah Islam	49
B. Pendidikan Islam	64
BAB IV PEMIKIRAN MOHAMMAD NATSIR TENTANG DASAR NEGARA	
A. Islam dan Dasar Negara	77
B. Perdebatan Tentang Dasar Negara	84
C. Pandangan Mohammad Natsir Tentang Pancasila	91
BAB V KESIMPULAN	97
DAFTAR PUSTAKA	101
LAMPIRAN	105

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Foto Mohammad Natsir Tahun 1954.

Lampiran 2. Foto Mohammad Natsir bersama keluarga Persatuan Islam (Persis) di
Bandung.

Lampiran 3. Foto kaum kerabat Persatuan Islam (Persis).

Lampiran 4. Pidato Mohammd Natsir di Parlemen tanggal 3 April 1950.

Lampiran 5. Pidato Mohammad Natsir di Karachi tanggal 9 April 1952.

Lampiran 6. Pidato Mohammad Natsir bulan Mei 1954

DAFTAR SINGKATAN

AMS	: <i>Algemene Middlebare School</i>
G30S	: Gerakan 30 September
HIS	: Holland Indlanse School
ISDV	: Indische Sosial Democratische Vereeniging
JIB	: <i>Jong Islamieten Bond</i>
KMB	: Konferensi Meja Bundar
KNIP	: Komite Nasional Indonesia Pusat
Masyumi	: Majelis Syuro Muslimin Indonesia
MAI	: <i>Majlis al-Islam A'la Indonesia</i>
MPR (S)	: Majelis Permusyawaratan Rakyat (Sementara)
MULO	: <i>Meer Uitgebreid Lager Onderwijs</i>
Nasakom	: Nasionalis Agama Komunis
NIT	: Negara Indonesia Timur
NKRI	: Negara Kesatuan Republik Indonesia
NU	: Nahdlatul Ulama,
PBB	: Perserikatan Bangsa-Bangsa
PDRI	: Pemerintahan Darurat Republik Indonesia
PKI	: Partai Komunis Indonesia
PNI	: Partai Nasionalis Indonesia
PP	: Peraturan Pemerintah
PRRI	: Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia
PSII	: Partai Sarekat Islam Indonesia
RIS	: Republik Indonesia Serikat

STI	: Sekolah Tinggi Indonesia
TPU	: Tempat Pemakaman Umum
UU	: Undang-undang
UUD	: Undang-undang Dasar
UUDS	: Undang-undang Dasar Sementara

DAFTAR ISTILAH

Dakwah	: aktifitas yang dilakukan oleh seorang Muslim demi mengubah suatu kondisi atau situasi yang kurang atau tidak baik menjadi kondisi atau situasi yang lebih baik sesuai dengan ketentuan sunnah Allah SWT dan sunnah Rasul-Nya.
Darul Islam	: gerakan bersenjata yang memperjuangkan negara islam
Demokrasi Terpimpin	: corak demokrasi yang mengenal satu pemimpin menuju tujuan suatu masyarakat yang berkeadilan sosial
Ideologi	: paham, teori, dan tujuan yang merupakan satu program sosial politik
Konstituante	: lembaga pembuat konstitusi
<i>Nationale Islamietische</i>	
<i>Pavinderij</i>	: sejenis pramuka
Poligami	: seorang laki-laki memiliki dua istri atau lebih
Revolusioner	: cenderung menghendaki perubahan secara menyeluruh dan mendasar
Rezim	: pemerintahan/penguasa

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sumatera Barat merupakan salah satu daerah di Indonesia, tempat dimana beberapa tokoh besar Indonesia berasal. Mayoritas penduduk yang beragama Islam dan kental dengan nuansa Islami menjadikan banyak pemikir ataupun pejuang bangsa dan Islam muncul dari sini. Nama-nama seperti Imam Bonjol, Haji Agus Salim, Mohammad Hatta, Sutan Sjahrir, Buya Hamka, dan Mohammad Natsir, semua berasal dari Minangkabau, Sumatera Barat.

Mohammad Natsir (M. Natsir) adalah tokoh intelektual, pejuang, politikus, ulama, sekaligus seorang negarawan yang dimiliki bangsa Indonesia. Perjuangan beliau melewati masa yang panjang, yaitu mulai dari masa penjajahan, pemerintahan Orde Lama, sampai dengan Orde Baru. Perjuangan panjangnya itu tidak berjalan mulus tanpa halangan, tetapi berkali-kali beliau harus dihadapkan pada berbagai permasalahan sulit. Perjuangan M. Natsir dan sumbangsihnya bagi negara banyak mengalami pasang surut, mulai dari jasa-jasa terhadap bangsanya sampai dimusuhi oleh pemerintah karena pemikiran dan tindakannya yang dianggap membelot.

M. Natsir dibesarkan di tengah keluarga yang bernuansa agamis. Lingkungan seperti ini sangat mempengaruhi perkembangan pemikiran dan kepribadian M. Natsir. Masa kecil beliau dihabiskan dengan berpindah-pindah tempat tinggal dan sekolah, mengikuti ayahnya yang bekerja pada pemerintah Belanda. Setamatnya sekolah di

MULO¹ Padang, Sumatera Barat, beliau melanjutkan sekolahnya ke AMS (*Algemene Middlebare School*)² Bandung. Di Bandung ketertarikan M. Natsir terhadap politik dan keagamaan perlahan mulai tumbuh. Meskipun beliau sepenuhnya menempuh pendidikan Barat di sekolah-sekolah Belanda, namun minatnya untuk mengkaji ilmu pengetahuan keislaman tidak pernah padam. Semangat belajar M.Natsir pada saat itu terbentur sulitnya mendapatkan buku, yang kebanyakan buku-buku berbahasa asing. Hal ini mendorong M. Natsir untuk mempelajari beberapa bahasa asing seperti bahasa Belanda, Arab, Inggris dan Perancis. Ketekunan dalam belajar menjadikan berbagai buku yang diperlukan, yang ditulis dalam bahasa-bahasa itu dapat beliau baca.

Kepribadian M. Natsir yang ramah dan tutur katanya yang halus menjadikan beliau berteman dengan siapa saja, termasuk dengan mereka yang berbeda pandangan. Hal ini antara lain dapat dilihat dari kedekatan beliau dengan D.N. Aidit

dari PKI³ yang merupakan lawan politiknya. Dalam pandangan M. Natsir, setiap

¹ MULO merupakan kependekan dari *Meer Uitgebreid Lager Onderwijs*. Sekolah ini setingkat dengan sekolah menengah pertama yang ada sejak zaman Jepang. MULO mulai didirikan pada tahun 1914. Lihat I. Djumhur, *Buku Pelajaran Sejarah Pendidikan*. (Bandung: CV. ILMU), hlm. 137.

² Kependekan dari *Algemene Middlebare School*. Berdiri pertama kali pada 1919 di Yogyakarta, AMS diperuntukkan bagi lulusan MULO yang ingin melanjutkan sekolah tapi tidak mungkin ditampung di *Hogere Burger School*, yang hanya diperuntukkan bagi anak-anak Belanda, Eropa, atau elit pribumi. *Ibid.*, hlm. 138.

³ Partai Komunis Indonesia (PKI) merupakan bentuk baru dari organisasi sosialis Indische Sosial Democratische Vereeniging (ISDV). ISDV yang dibentuk pada tahun 1914, berganti nama menjadi Perserikatan Komunis di Hindia pada Mei

manusia harus menghargai adanya perbedaan. Meski pernah menjabat menteri penerangan sebanyak tiga kali dan satu kali menjadi perdana menteri, tetapi itu tidak

membuat beliau jauh dari rakyat kecil.⁴ Kehidupan M. Natsir yang jauh dari kesan mewah membuatnya dihormati oleh banyak orang. Salah satunya George McTurnan

Kahin, seorang Amerika yang bersimpati terhadap perjuangan bangsa Indonesia.

Kahin menyatakan bahwa saat pertama kali bertemu M. Natsir pada 1948 di

Yogyakarta, yang tampak adalah sosok seorang Menteri Penerangan dengan jas dan pakaian paling kusam dibandingkan para menteri lainnya.

Saat menjadi ketua Masyumi,⁶ M. Natsir sangat terkenal dengan kegigihannya memperjuangkan aspirasi Islam melalui badan Konstituante. Kekecewaannya pada pemerintahan Soekarno, menjadikan M. Natsir dan beberapa rekannya memilih

1920 dan berganti nama lagi menjadi PKI pada 1924. Sementara Dipa Nusantara Aidit (D.N. Aidit) merupakan salah satu tokoh PKI yang menjabat sebagai Ketua *Comitee Central* (CC) PKI. Lihat M.C. Ricklefs a.b Dharmono Hardjowidjono, *Sejarah Indonesia Modern*. (Yogyakarta: Gadjah Mada, 2005), hlm. 256. Lihat juga Tim Narasi, *100 Tokoh yang Mengubah Indonesia*. (Jakarta: NARASI, 2009), hlm. 62.

⁴ Ahmad Fauzie Natsir, "Kenangan Tentang Aba", dalam Lukman Hakiem, *100 Tahun Mohammad Natsir: Berdamai Dengan Sejarah*, (Jakarta: Republika, 2008), hlm. 4.

⁵ Kahin, George, "In Memoriam: Mohammad Natsir (1907-1993)", *Indonesia*, No. 56, hlm. 159.

⁶ Cikal bakal Masyumi berawal dari berdirinya Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI). MIAI kemudian dibubarkan pemerintah Jepang dan diganti dengan organisasi baru bernama Masyumi pada 1943 dengan tujuan untuk kepentingan Jepang. Kemudian pada 17 November 1945, berdasarkan Kongres Nasional Umat Islam Indonesia di Yogyakarta, dibentuk sebuah partai yang bernama Majelis Syura Muslimin Indonesia (Masyumi) yang jauh berbeda dengan Masyumi bentukan Jepang.

bergabung dengan gerakan Pemerintah Revolusioner Republik Indonesia (PRRI).⁷

Kemunculan gerakan ini langsung mendapat reaksi keras dari Soekarno, yang memerintahkan untuk menumpas PRRI dan memenjarakan tokoh-tokoh yang terlibat, termasuk M. Natsir. Pada saat Soekarno lengser dari jabatan Presiden Republik Indonesia (RI) dan digantikan oleh Soeharto, angin segar kembali berhembus pada M. Natsir. Soeharto membebaskan para tahanan politik, termasuk M. Natsir. Rezim Orde Baru yang awalnya banyak memberikan harapan dan semangat baru kepada bangsa Indonesia, pada tahun 1980 mulai memperlihatkan watak aslinya sebagai seorang pemimpin yang cenderung otoriter.

Ketika Orde Baru telah berdiri, M. Natsir dengan tawakal menerima kenyataan bahwa beliau dan partainya, Masyumi, tidak lagi dimungkinkan untuk tampil kembali di dunia politik.⁸ M. Natsir mulai menentang pemerintahan Orde Baru dengan ikut menandatangani Petisi Lima Puluh (Petisi 50) yang kemudian menjadikan beliau musuh pemerintah Soeharto. Setelah menjadi musuh Orde Baru, M. Natsir memang tidak dimasukkan dalam tahanan, tetapi menjadikan hak-hak beliau sebagai manusia dan warga negara dirampas oleh pemerintah.

⁷ Lahirnya PRRI dilatarbelakangi oleh kejadian-kejadian politik antara tahun 1955-1958, yakni tahun-tahun mulai terjadinya pergeseran dari sistem demokrasi menuju ke sistem demokrasi parlementer gagasan presiden Soekarno. Lihat H. Wan Abubakar, "Membaca M. Natsir: Pejuang dan Negarawan Sejati", dalam Lukman Hakiem, (2008), *op.cit.*, hlm. 145-146.

⁸ Lukman Hakiem, (2008), *Ibid.*, hlm. xxx.

Dua kali M. Natsir mengalami kenyataan pahit, ketika harapan baru bagi masa depan sama-sama diikrarkan dalam pikiran dan pola perilaku tetapi dua kali pula ia mengalami pembuangan karena alasan yang sama.⁹ M. Natsir wafat pada tahun 1993. M. Natsir merupakan sosok yang dapat dikatakan langka karena bakat yang dimiliki. Dia merupakan seorang da'i, negarawan, pendidik, dan politisi hebat yang pernah dimiliki bangsa Indonesia.

Ketertarikan penulis mengangkat judul "Pemikiran Mohammad Natsir Tentang Islam Dan Dasar Negara" ini adalah dimana penulis ingin mengetahui lebih jauh mengenai pribadi dan pemikiran M. Natsir. Sosok M. Natsir menjadikan penulis tertarik untuk mengkajinya lebih jauh dan meneladani sikap-sikapnya. Sebagai seorang manusia muslim, M. Natsir tetap berpegang pada ajaran agama dalam setiap langkah dan pemikirannya, baik bagi negara maupun kemajuan Islam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka permasalahan yang akan

dibahas adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah latar belakang kehidupan Mohammad Natsir?
2. Bagaimanakah pemikiran Mohammad Natsir tentang Islam?
3. Bagaimanakah pemikiran Mohammad Natsir tentang dasar negara?

⁹ *Ibid.*, hlm. xxxiii.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

- a. Sebagai sarana untuk mengembangkan daya berfikir yang kritis, logis, dan analitis dalam mengkaji suatu peristiwa sejarah.
- b. Melatih penulis untuk dapat menerapkan metodologi penelitian sejarah dalam sebuah karya sejarah.
- c. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui kemampuan menganalisis suatu peristiwa.
- d. Menambah wawasan dan pengetahuan tentang sejarah Indonesia dan untuk dapat memahami nilai yang terkandung dalam peristiwa sejarah.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui latar belakang kehidupan Mohammad Natsir.
- b. Mendeskripsikan pemikiran Mohammad Natsir tentang Islam.
- c. Menjelaskan pemikiran Mohammad Natsir tentang dasar negara.

D. Manfaat Penulisan

1. Bagi Penulis

- a. Memenuhi sebagian syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan di Universitas Negeri Yogyakarta.
- b. Memperoleh pengetahuan yang lebih mendalam tentang Mohammad Natsir.

- c. Sebagai tolak ukur untuk mengetahui kemampuan penulis dalam meneliti dan menganalisis suatu peristiwa sejarah.

2. Bagi Pembaca

- a. Diharapkan dapat memperoleh pengetahuan mengenai Mohammad Natsir dan pemikirannya.
- b. Tulisan ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi atau bahan acuan yang sejenis
- c. Tulisan ini dapat memperkaya referensi tentang sejarah nasional Indonesia dan tentang Mohammad Natsir pada khususnya.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan bagian yang penting dalam penulisan karya ilmiah. Kajian pustaka merupakan telaah dari pustaka atau literatur yang menjadi landasan berpikir penulis dalam penulisan.¹⁰ Kajian pustaka dimaksudkan agar penulis mendapatkan data ataupun informasi selengkap-lengkapya mengenai masalah yang dikaji.

Untuk menjawab rumusan masalah yang pertama, penulis antara lain menggunakan buku karya Ajip Rosidi yang berjudul *M. Natsir, Sebuah Biografi* (1990). Buku ini membahas mengenai masa muda dan perkembangan pemikiran M.

Natsir yang akhirnya menentukan arah perjuangan M. Natsir. M. Natsir terkenal

¹⁰ Jurusan Pendidikan Sejarah, *Pedoman Tugas Akhir Skripsi*. (Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi, 2006), hlm. 3.

sebagai tokoh pejuang bangsa sekaligus pejuang Islam. Beliau adalah seorang pemikir, negarawan, dan politikus yang gigih berjuang untuk tanah airnya dan juga memperjuangkan Islam baik di taraf nasional maupun internasional.

M. Natsir yang di tanah kelahirannya bergelar Datuk Sinaro Panjang ini lahir di Alahan Panjang tanggal 17 Juli 1908. Ayahnya bernama Idris Sutan Saripado, dan ibunya bernama Khadija. Pekerjaan ayahnya memaksa M. Natsir untuk berpindah-pindah sekolah sejak kecil, dan ketika beranjak remaja beliau memutuskan untuk menuntut ilmu di Bandung, Jawa Barat. Di Bandung M. Natsir mengenal Tuan Ahmad Hassan (A. Hassan), salah satu tokoh Persatuan Islam yang banyak mempengaruhi pemikiran M. Natsir.¹¹

M. Natsir muda mulai mengikuti pengajian di rumah A. Hassan atas ajakan temannya, Fachroeddin Al-Khahiri. Dalam pengajian itu banyak dilakukan percakapan mengenai masalah agama. M. Natsir yang aktif dalam *Jong Islamieten Bond* (JIB-perkumpulan pemuda islam), terpilih menjadi wakil ketua JIB Cabang Bandung pada 1929. Dia kemudian menjadi lebih sering berkunjung ke rumah A. Hassan untuk menanyakan berbagai masalah, terutama agama. Cita-cita untuk menamatkan sekolahnya di Jawa perlahan menghilang karena eratnya hubungan M.

¹¹ Beberapa tokoh yang sangat mempengaruhi pertumbuhan pemikiran M. Natsir antara lain, yaitu Haji Agus Salim dalam bidang politik dan Syaikh Ahmad Soorkatti untuk bidang agama. Kemudian tokoh seperti Syaikh Arsalan (seorang pemikir Syria yang diusir dari negaranya), Muhammad Ali (penerjemah Al-Qur'an), Rasyid Ridlo, dan Muhammad Abduh secara tidak langsung juga membentuk pribadi dan pemikiran M. Natsir. Lihat A.W. Pratiknya, *Percakapan Antar Generasi: Pesan Perjuangan Seorang Bapak*. (Jakarta: Media Dakwah, 1989), hlm. 30-32

Natsir dengan A. Hassan. Hal ini kemudian membuatnya sadar bahwa ada yang lebih penting untuk diperjuangkan, yaitu Islam.

M. Natsir rajin menuangkan pemikiran-pemikirannya dalam bentuk tulisan. Tulisan-tulisan M. Natsir kebanyakan mengangkat tema agama dan pemerintahan. Tulisan-tulisannya banyak dimuat di berbagai majalah dan surat kabar seperti *Panji Islam* dan *Pembela Islam*. Pemikiran M. Natsir kemudian mendapat tanggapan pro dan kontra karena salah satu tulisannya di *Pembela Islam* yang dinilai radikal. Tulisan-tulisannya juga dibukukan dalam buku *Capita Selecta*.

M. Natsir sudah aktif menggeluti dunia perpolitikan sejak masa penjajahan, dimana tahun 1938 ia menjabat sebagai ketua Partai Islam Indonesia Cabang Bandung. Pikiran-pikiran politik Islamnya mencuat, terutama ketika berdebat dengan kelompok nasionalis sekuler yang ingin mengesampingkan agama (Islam) dari kegiatan politik.¹² M. Natsir juga menjadi anggota Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI), suatu badan organisasi sosial dan politik Islam yang kemudian berubah menjadi Partai Masyumi pada 7 November 1945. M. Natsir pernah menduduki posisi penting seperti Pimpinan partai Masyumi, Menteri Penerangan, dan Perdana Menteri.

Kekecewaan pada Republik dimana dia berjuang menjadikan M. Natsir berganti mendukung gerakan PRRI. Keikutsertaannya dalam gerakan ini mengakibatkan dia beserta beberapa rekannya dijebloskan kedalam penjara dan Partai Masyumi dibubarkan oleh Soekarno. Dijebloskan kedalam penjara oleh Soekarno tidak

¹² Endang Saifuddin Anshari, M. Amien Rais, *Pak Natsir 80 Tahun: Pandangan dan Penilaian Generasi Muda*. (Jakarta: Media Da'wah, 1988), hlm. 91.

membuat semangat perjuangan M. Natsir luntur. Setelah dibebaskan oleh pemerintah Orde Baru, M. Natsir bercita-cita untuk dapat membangkitkan kembali partai Masyumi. Pemikiran untuk membangkitkan kembali partai Masyumi itu, dalam benak M. Natsir dan kawan-kawan adalah sebagai wadah untuk menampung umat Islam yang aspirasi politiknya belum tertampung dalam partai-partai politik yang ada.¹³ Setelah Orde Baru, usaha merehabilitasi Masyumi gagal, hanya pembentukan Partai Muslimin Indonesia (Parmusi) saja yang disetujui Pak Harto dan pimpinan ABRI.¹⁴

Penulis menggunakan buku *M. Natsir; Dakwah dan Pemikirannya* karya Dr. Thohir Luth untuk menjawab rumusan yang kedua. Buku ini membahas mengenai konsep dakwah Islam dan tujuan dakwah Islam M. Natsir. Selain itu penulis menggunakan buku karangan M. Natsir yang berjudul *Fiqhud Da'wah*, pembahasan yang ada dalam buku ini mencerminkan betapa besar perhatian M. Natsir terhadap agama Islam. M. Natsir yang sudah tidak aktif dalam perpolitikan Indonesia kemudian membentuk Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII). Kegiatan dakwahnya ini telah menyebabkan hubungannya dengan masyarakat luas tetap terpelihara. Kegiatan ini juga membawa M. Natsir menjadi tokoh Islam terkenal di dunia internasional.

¹³ Endang Saifuddin Anshari, H.M. Amien Rais, *Pak Natsir 80 Tahun: Penghargaan dan Penghormatan Generasi Muda*. (Jakarta: Media Da'wah, 1988), hlm. 157.

¹⁴ Lukman Hakiem, *M. Natsir di Panggung Sejarah Republik*. (Jakarta: Penerbit Republika, 2008), hlm. 14.

M. Natsir menjabat *Vice President World Muslim Congress* yang berkedudukan di Karachi, anggota *World Muslim League*, dan menjadi anggota *Majlis A'la Al-alamy lil Masajid* (Dewan Masjid Sedunia) yang berkedudukan di Makkah. Di samping bantuan para simpatisannya di dalam negeri, badan-badan dunia ini kemudian banyak membantu gerakan amal DDII, termasuk pembangunan Rumah Sakit Islam di beberapa tempat di Indonesia. Pada tahun 1987 Natsir menjadi anggota Dewan Pendiri *The Oxford Center for Islamic Studies*, London.

Mengenai pemikiran pendidikan, penulis menggunakan buku *Capita Selecta 1*, 2 karya M. Natsir. Buku ini menyoroti masalah pendidikan seperti ideologi pendidikan, guru, dan sekolah tinggi Islam. M. Natsir terkenal sebagai tokoh yang memperhatikan masalah pendidikan. Di zaman Belanda, beliau sangat prihatin dengan ketimpangan kebijakan pemerintah Belanda dalam mendukung kegiatan-kegiatan dakwah dan pendidikan Islam, dibandingkan dengan dukungannya terhadap penyelenggaraan pendidikan Kristen di tanah air. Sekolah-sekolah di Indonesia yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu umum, menyadarkan beliau akan perlunya memberikan pelajaran agama di sekolah. M. Natsir kemudian memprakarsai terbentuknya lembaga pendidikan yang dikenal dengan nama Lembaga Pendidikan Islam (Pendis). Pendis merupakan suatu bentuk pendidikan modern yang mengkombinasikan kurikulum pendidikan umum dengan pendidikan pesantren. Kehadiran Pendis mendapatkan respons yang positif dan menjadikannya berkembang di daerah-daerah sekitar Jawa Barat dan Jakarta.

Buku karya M. Natsir yang berjudul *Islam Sebagai Dasar Negara* penulis gunakan untuk menjawab rumusan yang ketiga. Menurut M. Natsir, agama dan negara merupakan suatu bagian yang tak terpisahkan dimana dalam pandangan M. Natsir, agama merupakan dasar dalam mendirikan Negara. Dalam mewujudkan cita-citanya ini M. Natsir lebih memilih jalur damai, lain dengan yang dilakukan oleh Daud Bereuh dan Kartosuwiryo yang memilih jalan kekerasan.

Dalam upayanya mewujudkan negara dengan dasar ideologi Islam, M. Natsir sempat berseteru dengan Soekarno. M. Natsir mempunyai cita-cita untuk mewujudkan Indonesia yang berideologi Islam. Hal ini kemudian menjadi salah satu bentuk pertentangannya dengan Soekarno, khususnya mengenai masalah kebangsaan dan kenegaraan. Namun perbedaan pandangan tidak menghalangi kedekatan hubungan antara keduanya. M. Natsir yang merupakan mantan menteri kesayangan Soekarno tidak pernah menganggap mereka berdua bermusuhan.

F. Historiografi yang Relevan

Menurut Louis Gottschalk, historiografi merupakan rekonstruksi yang imajinatif dari pada masa lampau berdasarkan data yang diperoleh.¹⁵ Historiografi yang relevan berisi tentang kajian historis terhadap karya-karya yang sudah ada sebelumnya dengan tema kajian atau topik yang hampir sama. Historiografi yang

¹⁵ Louis Gottschalk, *Understanding History; A Primer Historical Method*, a.b. Nugroho Notosusanto, *Mengerti Sejarah*. (Jakarta: UI Press, 2006), hlm. 39.

relevan digunakan untuk membedakan antara suatu tulisan dengan tulisan lain yang sudah ada sebelumnya.

Berdasarkan pernyataan tersebut, terdapat beberapa historiografi yang relevan dengan skripsi ini dan penulis juga menggunakannya sebagai sumber penulisan.

Pertama, Skripsi karya Yulianto yang berjudul Muhammad Natsir dalam Dinamika Politik di Indonesia (1945-1959), dari Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Dan Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta. Dalam skripsi ini dijelaskan mengenai riwayat hidup M. Natsir, dan kiprah M. Natsir dalam panggung sejarah perpolitikan Indonesia. Perbedaan skripsi tersebut dengan skripsi penulis terletak pada pembahasannya dimana skripsi tersebut hanya memfokuskan pada kiprah M. Natsir dalam dinamika politik di Indonesia, sedangkan skripsi penulis juga membahas pemikiran M. Natsir tentang Islam khususnya bidang dakwah Islam dan pendidikan Islam.

Kedua, Skripsi karya Ani Muji Astuti yang berjudul Pemikiran Soekarno dan Mohammad Natsir Mengenai Dasar Negara Indonesia, dari Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Dan Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta. Skripsi ini membahas mengenai adanya perbedaan pandangan dan konflik yang terjadi antara Soekarno dan Mohammad Natsir mengenai dasar Negara yang cocok untuk diterapkan di Indonesia. Perbedaan skripsi tersebut dengan skripsi penulis terletak pada pembahasan, dimana skripsi penulis tidak hanya membahas mengenai dasar negara, tetapi juga pemikiran M. Natsir tentang dakwah dan pendidikan.

G. Metode Penelitian

Metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *methodos*, yang berarti cara. Proses untuk mengkaji dan menguji kebenaran rekaman dan peninggalan-peninggalan masa lampau dan menganalisa secara kritis disebut metode sejarah.¹⁶ Metode sejarah dapat pula diartikan sebagai metode penelitian dan penulisan sejarah dengan menggunakan cara, prosedur, dan teknik yang sistematis sesuai dengan asas-asas dan aturan ilmu sejarah.¹⁷ Metode penelitian sejarah adalah seperangkat aturan dan prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber secara efektif, menilainya secara kritis dan mengajukan sintesis dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tulisan.¹⁸ Sejarah sebagai ilmu terikat pada penalaran yang bersandar pada kebenaran sejarah. Dalam skripsi ini penulis menggunakan metode sejarah menurut Kuntowijoyo, dimana terdapat lima tahapan yang dilakukan untuk merekonstruksi suatu peristiwa sejarah. Kelima tahap tersebut adalah sebagai berikut.

a. Pemilihan Topik

Pemilihan topik merupakan bagian penting dan merupakan awal dari penulisan sejarah. Topik yang dipilih harus memiliki kedekatan spiritual dan

¹⁶ Hugiono dan P. K. Poerwantara, *Pengantar Ilmu Sejarah*. (Jakarta: UI Press, 1992), hlm 25.

¹⁷ A. Daliman, *Panduan Penelitian Historis*. (Yogyakarta: Lembaga Penelitian UNY, 2006), hlm. 17-18.

¹⁸ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*. (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 43-44.

emosional, dimana hal ini sangat diperlukan untuk mempermudah dalam penulisan sejarah yang sedang dikaji.¹⁹

b. Heuristik (Pengumpulan Sumber)

Heuristik berasal dari kata *heuriskein*, yang berarti mencari.²⁰ Heuristik merupakan tahap dimana peneliti melakukan pelacakan dan pengumpulan sumber.²¹ Sumber-sumber sejarah merupakan bahan-bahan yang digunakan untuk mengumpulkan info tentang peristiwa yang terjadi pada masa lampau.²² Sumber sejarah ini dibagi menjadi dua, yaitu sumber tertulis dan sumber tidak tertulis.

Penulis banyak menggunakan sumber tertulis berupa buku, jurnal, majalah dan sumber tertulis lainnya. Buku-buku yang penulis pakai dalam skripsi ini penulis dapatkan antara lain dari:

- 1) Perpustakaan Daerah Yogyakarta.
- 2) Unit Perpustakaan Terpadu Universitas Negeri Yogyakarta.
- 3) Perpustakaan Laboratorium Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Yogyakarta.

¹⁹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*. (Yogyakarta : Bentang Budaya, 2001), hlm. 91.

²⁰ Hugiono dkk, *op.cit.*, hlm. 30.

²¹ Helius Sjamsudin, *Metodologi Sejarah*. (Yogyakarta: Ombak, 2007), hlm. 22.

²² *Ibid*, hlm. 61.

- 4) Perpustakaan St. Ignatius Yogyakarta.
- 5) Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.
- 6) Jogja Library Center.

Menurut sifatnya sumber sejarah dibagi menjadi dua, yaitu:

- 1) Sumber Primer

Sumber primer adalah kesaksian langsung dari seorang saksi, baik dengan panca inderanya sendiri atau dengan bantuan alat. Nugroho Notosusanto mendefinisikan sumber primer sebagai sumber yang keterangannya diperoleh secara langsung oleh yang menyaksikan suatu peristiwa.²³

M. Natsir. (1973). *Capita selecta 1*. Jakarta: Bulan Bintang.

_____. (1957). *Capita selecta 2*. Jakarta: Pustaka Pendis.

_____. (1969). *Fiqhud Da'wah; Jejak Risalah dan Dasar-dasar Da'wah*. Jakarta: Kiblat.

_____. (1957). *Islam Sebagai DasarNegara*. Bandung: Pimpinan Fraksi Masyumi dalam Konstituante.

_____. (1980). *Mencari Modus Vivendi Antar Ummat Beragama (di Indonesia)*. Jakarta: Media Da'wah.

²³ Nugroho Notosusanto, *Norma-Norma dalam Pemikiran dan Penulisan Sejarah*, (Jakarta: Departemen Pertahanan dan Keamanan, 1988), hlm. 19.

2) Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah kesaksian dari seseorang yang tidak hadir pada saat peristiwa yang diceritakan terjadi.²⁴ Adapun sumber sekunder yang penulis gunakan antara lain adalah sebagai berikut.

Ajip Rosidi. (1990). *M. Natsir: sebuah biografi, Volume I*. Jakarta: Girimukti Pasaka.

Dr. Thohir Luth. (1999). *M. Natsir, Dakwah dan Pemikirannya*. Jakarta: Gema Insani Press.

Endang Saifuddin Anshari. (1988). *Pak Natsir 80 Tahun: Penghargaan dan Penghormatan Generasi Muda*. Jakarta: Media Da'wah.

_____. (1988). *Pak Natsir 80 Tahun: Pandangan dan Penilaian Generasi Muda*. Jakarta: Media Da'wah.

Lukman Hakiem. (2008). *100 Tahun Mohammad Natsir: Berdamai Dengan Sejarah*. Jakarta: Republika.

Nugroho Dewanto. (2011). *Natsir, Politik Santun di antara Dua Rezim*. Jakarta: KPG Tempo

c. Verifikasi (Kritik Sumber)

Kritik sumber digunakan untuk mendapatkan keabsahan dari sumber-sumber yang sudah didapatkan. Kritik ini menyangkut verifikasi sumber yaitu pengujian mengenai kebenaran atau ketepatan (akurasi) dari sumber itu.²⁵

²⁴ Louis Gottschalk, *op.cit.*, hlm. 43.

²⁵ I Gde Widja, *Sejarah Lokal Suatu Perspektif dalam Pengajaran Sejarah* (Jakarta: Depdikbud, 1989), hlm. 82. Lihat juga Helius Sjamsudin, *op.cit.*, hlm. 132.

Keabsahan sumber dapat dilihat dari keaslian (kritik eksternal) dan kredibilitas (kritik internal).

d. Interpretasi

Interpretasi yaitu penafsiran fakta-fakta sejarah yang menjadi satu kesatuan dan menurut kaidah yang sudah ditentukan. Dalam interpretasi penulis melakukan analisis terhadap sumber-sumber yang digunakan dalam penulisan, sehingga unsur subyektifitas dapat dikurangi. Subyektifitas dalam sejarah memang diakui akan tetapi harus dihindari.²⁶

e. Historiografi

Historiografi secara harfiah adalah pelukisan sejarah, gambaran tentang sejarah peristiwa sejarah yang terjadi pada waktu yang lalu yang disebut sejarah.²⁷ Historiografi merupakan tahap akhir yang dilakukan penulis dalam menyajikan semua fakta-fakta yang ada, dan hasil dari historiografi ini adalah skripsi yang berjudul "Pemikiran Mohammad Natsir Tentang Islam Dan Dasar Negara".

H. Pendekatan Penelitian

Suatu penelitian sejarah akan lebih sempurna apabila menggunakan pendekatan multidimensional. Penggunaan pendekatan multidimensional bertujuan untuk mengurangi subyektifitas dari penulis. Penulisan skripsi ini menggunakan beberapa

²⁶ Kuntowijoyo, *op.cit.*, hlm. 101.

²⁷ Helius Sjamsudin, *op.cit.*, hlm. 16.

pendekatan, yaitu pendekatan sosiologis, pendekatan politik, dan pendekatan agama.

Pendekatan sosiologi merupakan pendekatan yang digunakan untuk melihat segi-segi sosial dari peristiwa yang dikaji. Segi-segi sosial yang dimaksud antara lain misalnya adalah golongan sosial mana yang berperan, hubungan dengan golongan lain, konflik berdasarkan kepentingan, ideologi, dan lain sebagainya.²⁸ Penulis menggunakan pendekatan ini antara lain untuk mengkaji mengenai kehidupan dari M. Natsir.

Pendekatan politik adalah pendekatan yang menyoroti struktur kekuasaan, jenis kepemimpinan, hierarki sosial, pertentangan kekuasaan, dan lain sebagainya.²⁹ Pendekatan politik penulis pergunakan untuk mengkaji kondisi politik di Indonesia, khususnya mengenai dunia perpolitikan Indonesia pada masa M. Natsir berkecimpung di dalamnya.

Pendekatan agama adalah suatu refleksi kritis dan sistematis yang dilakukan oleh penganut agama terhadap agamanya.³⁰ Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan pendekatan agama dengan tujuan untuk mempermudah dalam memahami dan mengkaji pemikiran M. Natsir khususnya dalam bidang dakwah Islam, pendidikan Islam, dan dasar negara Islam.

²⁸ Helius Sjamsudin, *Ibid.*, hlm. 4.

²⁹ Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. (Jakarta: Gramedia, 1993), hlm. 4.

³⁰ Kevin Barnet, *Pengantar Teologi*. (Jakarta: Gunung Mulia, 1981), hlm. 15.

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika Pembahasan diperlukan untuk memperjelas gambaran mengenai isi dari proposal skripsi ini. Proposal skripsi "Pemikiran Mohammad Natsir Tentang Islam Dan Dasar Negara" ini terbagi dalam lima bab dengan sistematika sebagai berikut.

Bab pertama terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, historiografi yang relevan, metode penelitian, serta sistematika pembahasan skripsi ini.

Bab kedua skripsi ini membahas tentang riwayat kehidupan M. Natsir. Kehidupan M. Natsir kecil dan masa remaja M. Natsir akan dijabarkan pada bab ini. Kemudian selanjutnya akan penulis paparkan juga mengenai riwayat pendidikan M. Natsir serta karir M. Natsir dalam dunia perpolitikan di Indonesia,

Bab ketiga akan membahas mengenai pemikiran M. Natsir tentang dakwah Islam dan konsepnya, dimana jalur dakwah yang ditempuh M. Natsir merupakan lanjutan dari perjuangannya karena sudah tidak memungkinkan untuk berpolitik. Selain itu akan dibahas juga pemikiran M. Natsir mengenai pendidikan Islam.

Pada bab keempat akan dibahas mengenai perdebatan-perdebatan antara Soekarno dan M. Natsir tentang agama dan negara. Kemudian akan dibahas pula perdebatan yang terjadi dalam Majelis Konstituante dan pandangan M. Natsir mengenai Pancasila. Kemudian bab kelima berisi kesimpulan yang merupakan jawaban dari pertanyaan yang ada di rumusan masalah dalam skripsi berjudul "Pemikiran Mohammad Natsir Tentang Islam Dan Dasar Negara".

